

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, masyarakat masih menganggap peran laki-laki dan perempuan mengacu pada kebudayaan patriarki. Dalam budaya patriarki, laki-laki diposisikan sebagai pusat kekuasaan sedangkan perempuan hanya sebagai subordinasi dan bertugas pada lingkup domestik.¹ Hasil studi WVS Indonesia 2018 menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat Indonesia memang memiliki kecenderungan watak patriarki, walaupun tidak sepenuhnya menganggap laki-laki berkuasa dibanding perempuan dalam segala aspek.

Survei WVS juga memperlihatkan responden yang setuju bahwa laki-laki lebih baik daripada perempuan. Laki-laki lebih berhak untuk memiliki pekerjaan dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih berhak mendapatkan jenjang pendidikan lebih tinggi daripada perempuan.² Pada sisi lain, responden memilih untuk netral bahwa istri boleh memiliki penghasilan yang lebih tinggi.

Adanya budaya patriarki yang masih diterapkan oleh masyarakat di Indonesia menyebabkan masalah ketimpangan gender. Ketimpangan gender di

¹ Khrista Jaya Wardhani, Bing Bedjo Tanudjaja, and Baskoro Suryo Banindro, 'Studi Representasi dan Konstruksi Gender dalam Tokoh Komik Bergaya Manga My Premium Girl ', *Jurnal DKV Andiwarna*, 1.2 (2013), 1–18.

² Grady Nagara, "Seberapa Patriarki Masyarakat Indonesia," *Kumparan*, 2020, <https://kumparan.com/grady-nagara/seberapa-patriarki-masyarakat-indonesia-1ugnd8Eb3tq/1>.

Indonesia menurut data BPS 2019 menempati peringkat ke 121 dari 162 negara di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Angka ketimpangan gender di Indonesia mencapai angka 0,480. Angka ketimpangan gender Indonesia tersebut menunjukkan pembangunan gender di Indonesia belum optimal dibandingkan negara kawasan Asia Timur dan Pasifik.³

Fakta tersebut menunjukkan permasalahan ketimpangan gender di Indonesia yang masih tinggi. Perempuan kerap kali mendapatkan ketimpangan gender dari dimensi kesehatan, dimensi pemberdayaan, dan dimensi pasar tenaga kerja. Ketimpangan gender dalam dimensi kesehatan ditunjukkan dengan masih tingginya angka kematian ibu karena melahirkan. Data dari Kementerian PPPA menunjukkan angka kematian ibu karena melahirkan Indonesia mendapatkan skor 177, sehingga Indonesia menempati 136 dari 185 negara.⁴

Pada dimensi pemberdayaan ketimpangan gender dapat dilihat dari keterlibatan perempuan di parlemen dan persentase penduduk perempuan yang berpendidikan minimal SMA. Keterlibatan perempuan Indonesia di parlemen hanya sebesar 21,1%, angka tersebut jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan keterlibatan laki-laki di parlemen yang mencapai 78,9%. Partisipasi penduduk yang berpendidikan minimal SMA perempuan hanya sebesar 36,8% sedangkan laki-laki sebesar 42,8%. Lalu, ketimpangan gender dalam dimensi pasar tenaga kerja

³ Badan Pusat Statistik, *Kajian Perhitungan Indeks Ketimpangan Gender 2021* (Jakarta: BPS RI, 2021), 3.

⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2021* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021), 19.

partisipasi perempuan hanya sebesar 53,1% berbanding jauh dengan angka partisipasi laki-laki yang mencapai 82,4 persen.⁵

Di tengah-tengah terjadinya ketimpangan gender yang terjadi di Indonesia, perkembangan kesadaran untuk membahas kesetaraan gender semakin mencuat. Ini ditandai dengan adanya tokoh-tokoh aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan. Tokoh-tokoh aktivis perempuan seperti Najwa Shihab dan Kalis Mardiasih gencar untuk menyuarakan dan menegakkan hak-hak perempuan di media sosial. Aspek-aspek kesetaraan gender tidak hanya muncul di media saja, di ruang publik aspek-aspek kesetaraan gender diwujudkan dengan adanya peraturan kuota minimal 30% perwakilan perempuan dalam daftar calon anggota legislatif. Peraturan tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD dan DPRD. Peraturan tersebut dipertahankan dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD dan DPRD.⁶

Selain itu, aspek-aspek kesetaraan gender mulai merambah dalam ruang kreatif termasuk komik. Komik selama sepuluh tahun terakhir mengalami perkembangan yang pesat. Salah satu perkembangan komik adalah distribusi komik melalui web. Komik yang didistribusikan melalui web disebut web komik. Salah satu aplikasi web komik adalah Webtoon. Webtoon Kanvas sendiri adalah bagian dari layanan Webtoon sebagai *platform* setiap pengguna untuk mengunggah konten atau web komik pada aplikasi Webtoon.

⁵ Badan Pusat Statistik, *Kajian Perhitungan Indek Ketimpangan Gender 2021*, 7.

⁶ Abraham Nurcahyo, "Relevansi Budaya Patriarki dengan Partisipasi Politik dan Keterwakilan Perempuan di Parlemen," *Jurnal Agastya* 6, no. 1 (2016): 25–34.

Webtoon adalah aplikasi web komik yang diproduksi oleh perusahaan Line Corporation bersama dengan NAVER Corporation yang berasal dari Korea Selatan.⁷ Melalui aplikasi Webtoon kita bisa membaca komik dengan berbagai genre yang beragam. Mulai dari *genre* drama, komedi, kerajaan, fantasi, *thriller* dll. Dilansir dari “Marketeers”, pengguna aktif Webtoon di Indonesia mencapai angka dua juta pengguna setiap harinya.⁸ Jumlah pengguna aktif Webtoon di seluruh dunia mencapai 35 pengguna sedangkan di Indonesia mencapai 6 juta pengguna.⁹ Usia rata-rata pembaca Webtoon 75% berkisar usia 20 tahun ke atas.¹⁰ Salah satu layanan yang ada pada Webtoon adalah Webtoon Kanvas. Webtoon Kanvas adalah bagian dari layanan Webtoon sebagai *platform* untuk setiap pengguna agar dapat mengunggah konten atau web komik pada aplikasi Webtoon.

Salah satu web komik di Webtoon Kanvas yang membahas membahas aspek-aspek kesetaraan gender adalah web komik “Hingga Usai Usia”. Web komik “Hingga Usai Usia” adalah web komik hasil karya pasangan suami istri komikus Indonesia, yaitu Sisca Angreani dan Kurnia Harta Winata. Web komik “Hingga Usai Usia” memiliki peminat yang sangat banyak. Data menunjukkan jumlah pembaca mencapai 14,2 juta dengan rating 9.78.¹¹ Web komik “Hingga Usai Usia” tayang pertama kali di Webtoon pada 2018 hingga 2022 belum tamat.

⁷ Annisa Fitriana Lestari, “Line Webtoon Sebagai Industri Komik Digital,” *Source: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 2020 (2018): 134–48.

⁸ Clara Ermaningtiastuti, “Mengintip Popularitas Webtoon Ynag Terus Tumbuh,” *Marketeers*, 2020, <https://www.marketeers.com/mengintip-popularitas-webtoon-yang-terus-tumbuh>.

⁹ Tia Agnes, “Pembaca LINE Webtoon Indonesia Terbesar Di Dunia,” *detikHot*, 2016, <https://hot.detik.com/art/d-3274551/pembaca-line-webtoon-indonesia-terbesar-di-dunia>.

¹⁰ AFP, “Korea’s New Addiction - ‘Webtoons,’” *Khaleej Time*, 2015, <https://www.khaleejtimes.com/rest-of-asia/koreas-new-addiction-webtoons>.

¹¹ Webtoon, “Webtoon,” 2022.

Web komik “Hingga Usai Usia” menceritakan hubungan lika-liku pasangan suami istri dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Cerita yang diangkat seperti sisi baru pasangan yang nampak setelah menikah, cemburu dengan pasangan, dan pembagian tugas rumah tangga, serta manis pahitnya dalam menjalani rumah tangga. Cerita dalam komik ini sedikit banyak diambil dari pengalaman pribadi komikus dengan cerita yang sedikit dilebih-lebihkan supaya lebih menarik.

Hal yang menarik dalam web komik “Hingga Usai Usia”, di beberapa episode diceritakan bahwa suami dan istri saling berbagi peran, baik di ruang publik maupun domestik, saling menghargai satu sama lain, dan menempatkan posisi suami dan istri secara setara. Beberapa adegan dalam web komik “Hingga Usai Usia” memperlihatkan suami terlibat dalam pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah, mengasuh anak, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, dan partisipasi perempuan di ranah publik.

Adanya komik saat ini tidak hanya sebagai media hiburan saja namun berkembang menjadi penyampaian pesan lainnya, seperti media pendidikan, media iklan, media promosi, dan media penyampaian lainnya yang menghadirkan wajah baru dalam memberitahukan informasi.¹² Media komik menjadi salah satu pilihan sebagai saluran penanaman nilai kesetaraan gender karena jumlah pembaca komik di Indonesia menduduki peringkat kedua terbanyak di dunia, yaitu rata-rata 3,11 buku komik, artinya satu orang dapat membaca 3 buku komik.¹³ Ketimpangan

¹² Nick Soedarso, “Komik : Karya Sastra Bergambar,” *Humaniora* 6, no. 9 (2015): 496–506.

¹³ Aldy Aldya Putra and Faizal Irfandi, “Implementasi Quick Respon (QR) Code pada Aplikasi Pratinjau Konten Komik Cetak,” *Jurnal Siliwangi* 4, no. 2 (2018): 104–11.

gender di Indonesia akan terus terjadi jika tidak ada upaya untuk menghapus ketimpangan gender di masyarakat. Agar ketimpangan gender di Indonesia tidak terus terjadi, salah satu upaya yang telah dilakukan adalah menanamkan nilai kesetaraan gender melalui media komik. Komik “Hingga Usai Usia” adalah komik yang membahas nilai-nilai kesetaraan gender, sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif sarana informasi bagi pembacanya mengenai nilai-nilai kesetaraan gender.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan, perlu dilakukan penelitian mendalam terhadap komik “Hingga Usai Usia” untuk mengetahui konstruksi kesetaraan gender yang terkandung di dalamnya. Selain itu alasan penulis melakukan penelitian ini dengan pertimbangan kajian tentang kesetaraan gender pada web komik masih jarang dan media komik merupakan media yang memiliki peminat yang banyak di Indonesia. Hal tersebut yang menjadikan penulis mengambil judul penelitian “Konstruksi Kesetaraan Gender dalam Web Komik “Hingga Usai Usia””. Penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konstruksi kesetaraan gender digambarkan dalam web komik “Hingga Usai Usia”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi kesetaraan gender dalam web komik “Hingga Usai Usia”.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat memperkaya teori komunikasi, khususnya bagi memperkaya dalam penelitian kajian kepustakaan dan analisis semiotik Roland Barthes.

2. Manfaat Praktis

Bagi komikus, diharapkan dapat membuat web komik yang dapat memberikan edukasi bagi pembacanya, terutama dalam menyebarkan isu-isu kesetaraan gender.

E. Telaah Pustaka

Penulis menemukan beberapa kajian penelitian yang mengkaji komik sebagai objek penelitiannya dari tahun-tahun sebelumnya. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran jelas kepada penulis untuk mendapat rujukan pendukung dan pembanding dalam penelitian ini. Ada beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal Acta Diurna, Vol. 17, No. 1, Ketika Perempuan Tidak Cantik: Analisis Atas Representasi Perempuan Dalam Webtoon “*The Secret Of Angel*” oleh Vini Fahira Amru, Mite Setiansah, Universitas Jenderal Soedirman, 2021.

Masalah dalam penelitian ini adalah perlakuan diskriminatif terhadap perempuan tidak cantik dalam Webtoon “*The Secret Of Angel*”. Penelitian ini menggunakan *mix methods* dengan melakukan analisis isi dan menggunakan

analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan dari hasil analisis isi perempuan memperoleh lebih banyak sebutan positif (66%) daripada sebutan negatif. Namun, ketika dilakukan analisis secara semiotic dengan melihat makna denotasi, konotasi dan mitos yang melekat pada ujaran-ujaran tersebut, ternyata ujaran positif tidak serta merta bermakna positif pula. Diskriminasi terhadap perempuan yang dianggap tidak cantik antara lain berupa kekerasan verbal, fisik dan psikis.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama membahas komik yang ada di Webtoon dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Meskipun sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes tetapi dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika untuk mengungkapkan diskriminasi yang dialami oleh perempuan tidak cantik dalam Webtoon “The True Of Beauty”, sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap tanda konstruksi gender yang terkandung dalam komik Hingga Usai Usia. Selain itu dalam penelitian ini menggunakan *mix method* sedangkan penulis menggunakan metode kajian pustaka.

2. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.17, No.1, “Analisis Semiotika kritik sosial dalam balutan humor pada komik Faktap” oleh Alifia Hanifah Luthfi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.

Penelitian tersebut membahas cerita dalam komik Faktap yang mengandung kritik terhadap anggota DPR RI. Pada penelitian ini Luthfi menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan menggunakan teori kritik sosial dan humor dalam

media. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkapkan humor sebagai kritik sosial terhadap DPR RI. Hasil dari penelitian ini menemukan ada lima teknik humor untuk mengkritik DPR RI yang digunakan komikus dalam komik Faktap. Lima teknik humor tersebut yaitu *allusion*, *plesetan*, *apologisme*, *satire*, dan *analogi*.

Adapun kesamaan dalam penelitian ini dengan yang penulis lakukan yakni sama-sama meneliti komik dengan analisis semiotika Roland Barthes. Namun, pada penelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan humor sebagai kritik sosial terhadap DPR RI. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap konstruksi gender terkandung dalam komik Hingga Usia Usia.

3. Jurnal Desain, Vol.6, No.2, “Nilai Nasionalisme dalam Komik: Kajian Semiotika Komik Rengasdengklok” oleh Herliyana Rosalinda, Khikmah Susanti, Widya Nuriyanti, Universitas Indraprasta PGRI, 2019

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah analisis tanda ekspresi pada komik sejarah Rengasdengklok yang menggambarkan sisi nilai nasionalisme Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya Hasil kajian semiotika dalam komik ini terlihat bahwa terdapat dua dialog dalam halaman dua dan 15. Terdapat ekspresi wajah dan gerakan tubuh serta kata-kata yang menunjukkan semangat perjuangan menuju kemerdekaan yang diucapkan oleh golongan pemuda.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama menggunakan metode analisis semiotika. Namun pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis nilai nasionalisme dalam komik Rengasdengklok, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis konstruksi kesetaraan gender dalam web komik Hingga Usai Usia”.

4. Jurnal AnCoMs, Vol.3, No.1, “Representasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Web Komik Berbahasa Inggris” oleh Risma Fahrul Amin, Universitas Ibrahimy, 2019.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai-nilai moderasi Islam dalam web komik berbahasa Inggris “*40 Sufi Comics*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis struktur cerita untuk menganalisis unsur-unsur struktur cerita yang dipilih dalam web komik berbahasa Inggris “*40 Sufi Comics*”, antara lain penokohan, alur, latar, tema dan amanat. Unit analisis dalam tulisan ini ada pada level teks dengan mengamati web komik berbahasa Inggris “*40 Sufi Comics*”. Hasil dari tulisan ini menunjukkan terdapat nilai-nilai moderasi Islam dari empat cerita dalam web komik berbahasa Inggris *40 Sufi Comics*, antara lain cerita berjudul "*Mother*", "*Truth about Lies*", "*Follow Principles*", dan "*The Stranger*". Keempat cerita tersebut mengandung nilai-nilai moderasi Islam antara lain nilai kasih sayang pada cerita "*Mother*", nilai kejujuran pada cerita "*Truth about Lies*", nilai welas asih pada cerita "*Follow Principles*", dan nilai tolong menolong pada cerita "*The Stranger*".

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama menganalisis komik. Namun dalam penelitian ini komik yang diteliti adalah komik “40 Sufi Comics”, objek penelitian penulis adalah komik “Hingga Usai Usia”. Dalam penelitian tersebut metode penelitian digunakan adalah metode analisis struktur cerita sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan.

5. Jurnal Komunikatif, Vol.9, No.1, Gegar Budaya dalam Webtoon *Next Door Country* oleh Chyntia Devi dan Sumekar Tanjung, Universitas Islam Indonesia, 2020

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah reaksi kejutan budaya yang dialami oleh orang asing terhadap budaya Indonesia dalam Webtoon “*Next Door Country*”. Peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tiga episode dari serial Webtoon tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspresi wajah digunakan sebagai bentuk ekspresi emosional untuk menunjukkan emosi yang mereka rasakan sebagai akibat dari fenomena kejutan budaya yang dialami dalam proses tersebut saat menerima dan memahami baru budaya. Selama proses gegar budaya orang asing dalam Webtoon ini akan melewati empat fase; yaitu, fase optimis, fase krisis, fase pemulihan, dan fase penyesuaian. Temuan lain dalam penelitian ini adalah tradisi budaya yang beragam di Indonesia merupakan pemicu utama bagi orang asing ini untuk mengalami gegar budaya.

Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan terletak pada penggunaan teori semiotika Roland Barthes. Namun dalam penelitian ini

menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menjelaskan reaksi kejutan budaya yang dialami oleh orang asing terhadap budaya Indonesia dalam Webtoon “*Next Door Country*”, sedangkan penulis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis konstruksi kesetaraan gender dalam komik “Hingga Usai Usia”.

6. Jurnal *Prophetica*, Vol.6, No.1, Pesan Moral pada Webtoon “Lucunya Hidup Ini” oleh Fitrah Magdalena, Atjep Muhlis, & Aang Ridwan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, 2020.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah pesan moral dalam Webtoon “Lucunya Hidup Ini”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pesan moral dalam Webtoon “Lucunya Hidup Ini”. Pesan moral yang terkandung dalam Webtoon “Lucunya Hidup Ini” yaitu: berbakti kepada orang tua, jangan mudah berputus asa, rasa syukur, berusaha meraih masa depan, menyisihkan rezeki yang dimiliki, bergantung kepada Allah Swt, beban, dan jangan mendzalimi diri sendiri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penggunaan teori semiotika namun, dalam penelitian tersebut analisis semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengungkapkan pesan pesan moral yang terkandung dalam komik “Lucunya Hidup Ini”, sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan konstruksi gender dalam komik “Hingga Usai Usia”.

7. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.8, No.1, “Representasi Budaya Toleransi Masyarakat Indonesia pada Komik *Online* “Next Door Country” (Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce)” oleh Kelvin Ariyo Suprayogi Adi Putra, Sugandi, Annisa Wahyuni Arsyad, Universitas Mulawarman, 2020.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah representasi budaya toleransi masyarakat Indonesia pada komik *online* “Next Door Country”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini dalam komik “Next Door Country” mempresentasikan nilai, tanda dan makna tentang budaya toleransi, seperti sikap menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda dengan pendiriannya sendiri

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penggunaan teori semiotika namun, dalam penelitian tersebut analisis semiotika Charles Sanders Peirce digunakan untuk mengungkapkan pesan pesan moral yang terkandung dalam komik “Lucunya Hidup Ini”, sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan konstruksi gender dalam komik “Hingga Usai Usia”.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti tentang komik digital masih sangat sedikit yang membahas tentang kesetaraan gender. Penelitian yang bertemakan kesetaraan gender dengan objek penelitian komik digital belum ada yang meneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu komik sebagai objek penelitian lebih banyak digunakan sebagai

pengenalan budaya, kritik terhadap pemerintahan, pesan moral, dan representasi perempuan cantik.

Untuk menganalisis kesetaraan gender pada objek penelitian, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sama dengan beberapa penelitian terdahulu. Oleh karena itu, yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan, tema, fokus, objek, dan metode penelitian, sedangkan persamaannya terletak pada teori.

F. Kajian Teoretis

1. Konstruksi

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata konstruksi berarti model atau tatanan atau bangunan. Pada penelitian ini yang penggunaan kata konstruksi mengacu bagaimana komikus, Sisca Angreani dan Kurnia Harta Winata mengonstruksikan atau membangun aspek-aspek kesetaraan gender dalam web komik “Hingga Usai Usia”. Peneliti dalam penelitian ini ingin mengetahui konstruksi atau model aspek-aspek kesetaraan gender dalam web komik “Hingga Usai Usia”.

2. Kesetaraan Gender

Gender mengandung arti seperangkat tanggung jawab, peran, sikap, fungsi, dan hak yang ada pada laki-laki dan perempuan akibat dari konstruksi sosial dari lingkungan sosial tempat di mana manusia itu dibesarkan.¹⁴ Konstruksi

¹⁴ Esli Zuraidah Siregar and Ali Amran, “Gender dan Sistem Kekerabatan Matrilineal,” *Jurnal Kajian Gender Dan Anak* 02, no. 2 (2018): 133–46.

sosial terbentuk melalui interaksi dan tindakan individu yang dialami secara bersama-sama dengan individu lainnya secara subjektif dan berlangsung secara terus-menerus terhadap kenyataan (realitas) yang dimiliki. Makna terkonstruksi secara terus-menerus menjadi acuan bagi individu dalam bertindak, makna inilah yang disebut dengan konstruksi sosial.¹⁵

Menurut Faqih gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.¹⁶ Misalnya stereotip perempuan itu emosional, lemah, lembut sedangkan laki-laki itu rasional, kuat, perkasa. Laki-laki bertugas mencari nafkah (di ruang publik), sedangkan perempuan bertugas sebagai pengasuhan anak dan pekerjaan rumah (di ruang domestik). Sifat-sifat tersebut dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional dan lemah lembut, lalu ada juga perempuan yang rasional dan kuat.

Menurut Showalter, istilah gender mulai populer di awal tahun 1977. Sebelumnya, penggunaan istilah “gender” dan istilah “seks” acap kali digunakan secara rancu. Orang pertama kali yang memperkenalkan dan membedakan istilah gender dan seks adalah Aan Oakley, sosiolog asal Inggris.¹⁷

¹⁵ Alfrahmi and Retno Ekasari, “Konstruksi Realitas Sosial Perempuan Tentang Gender dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender,” *Jurnal Mediakom* 2, no. 2 (2018): 250–62.

¹⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 8.

¹⁷ Marhumah, ‘Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan’, *Jurnal Karsa*, 19.1 (2011), 168–82.

Seks merujuk pada anatomi tubuh dan fungsi biologis, yang membedakan antara individu laki-laki dan perempuan.¹⁸ Contohnya, laki-laki adalah individu yang berdasarkan anatomi tubuhnya mempunyai jakun, alat kelamin berupa penis, serta dapat memproduksi sperma. Perempuan adalah individu yang berdasarkan anatomi tubuhnya memproduksi sel telur, mempunyai alat menyusui, dan memiliki rahim, serta vagina.

Jika dilihat secara fungsi biologis dan anatomi tubuh, apa yang ada pada laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu hal yang sudah melekat dan merupakan pemberian dari Tuhan, hal tersebut sudah menjadi kodrat bahwa individu tersebut laki-laki atau perempuan.¹⁹ Gender merujuk pada kedudukan yang merupakan hasil konstruksi dari kebudayaan.²⁰ Jadi sebenarnya antara seks dan gender itu berbeda. Gender dipengaruhi oleh budaya, agama atau nilai sosial yang dianut oleh masyarakat di mana gender tersebut terbentuk.

Oleh karena itu, ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada peran dan fungsinya yang berbeda di setiap daerah.²¹ Konsep gender tidak seperti seks yang tidak dapat dipertukarkan, konsep gender sangat terbuka terhadap perubahan yang ada di masyarakat.²² Jadi gender tercipta sesuai dengan lingkungan sosial yang ada di masyarakat bukan kodrat dari Tuhan.

¹⁸ Christiany Juditha, "Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa," *Jurnal Simbolika* 1, no. 1 (2015): 6–15.

¹⁹ Anastasia Dewi Wulandari and Lina Meilinawati Rahayu, "Konstruksi Gender dalam Novel Utsukushisa To Kanashimi To Karya Yasunari Kawabata," *Jurnal Metasatra* 8, no. 2 (2015): 179–92.

²⁰ Wardhani, Tanudjaja, and Banindro, "Studi Representasi dan Konstruksi Gender dalam Tokoh Komik Bergaya Manga 'My Premium Girl,'" 3.

²¹ Veronica Sri Wahyu Wardiningsih, "Konstruksi Gender dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany" (Universitas Sanata Dharma, 2017), 20.

²² Juditha, "Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa," 8.

Terminologi konstruksi gender ada untuk menjelaskan bias gender dan ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat. Bias gender dan ketidakadilan gender yang ada di masyarakat adalah hasil dari sosialisasi, ajaran, bentukan yang berlangsung secara terus-menerus dan berulang.²³

Gender yang dikonstruksikan oleh masyarakat mengakibatkan salah satu gender yakni perempuan mendapatkan tempat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, sehingga masih banyak kebijakan yang belum sepenuhnya berpihak pada kepentingan dan pemenuhan kebutuhan perempuan.²⁴ Budaya patriarki yang menganggap laki-laki lebih berkuasa dan memiliki kendali penuh atas perempuan masih banyak dipraktikkan dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan adanya ketidaksetaraan gender dalam masyarakat, sehingga perempuan banyak mengalami kerugian. Ada lima bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan karena adanya bias gender, yakni:²⁵

a. Kekerasan

Kekerasan terjadi ketika adanya perlakuan kasar atau serangan dari seseorang. Perempuan sering dianggap pasrah, lemah, dan sebagai objek seksual sehingga perempuan lebih rentan mendapatkan kekerasan berbasis gender atau *gender based violence*.

b. Marginalisasi (pemiskinan ekonomi)

²³ Dwi Astuti, "Melihat Konstruksi Gender dalam Proses Modernisasi Di Yogyakarta," *Jurnal Populika* 8, no. 1 (2020): 1–13.

²⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), 2020), 2.

²⁵ Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 13.

Marginalisasi adalah proses peminggiran akses perempuan terhadap akses pendidikan maupun ekonomi. Perempuan mengalami marginalisasi akibat adanya pandangan yang berasal dari masyarakat yang dipengaruhi oleh agama, budaya, dan nilai-nilai yang dianut.

c. Subordinasi (tidak menganggap posisi perempuan)

Subordinasi perempuan adalah ketika perempuan mendapatkan tempat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Posisi perempuan dianggap tidak penting, sehingga perempuan sering kali mendapatkan stereotip bahwa perempuan hanya bisa bekerja di lingkup domestik dan tidak pantas untuk menjadi pemimpin.

d. Stereotip (pelabelan negatif)

Stereotip pada perempuan adalah pandangan terhadap perempuan yang mana pandangan itu belum tentu benar dan sering kali merugikan perempuan. Stereotip terhadap perempuan yang sering kali terjadi pada kasus pelecehan atau kekerasan seksual. Perempuan sebagai korban selalu menjadi pihak yang disalahkan adanya kasus tersebut, karena perempuan tidak berpakaian tertutup atau memakai pakaian yang dianggap menggoda lawan jenis.

e. Beban kerja domestik

Beban kerja domestik yang diterima oleh perempuan akibat adanya pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pekerjaan domestik adalah pekerjaan perempuan. Masalah ini akan menjadi beban ganda bagi perempuan ketika laki-laki sama sekali tidak membantu pekerjaan

domestik, sedangkan perempuan juga pantas untuk mendapatkan waktu istirahat dari rutinitas sehari-hari baik sebagai ibu rumah tangga atau perempuan pekerja. Hasil survei menunjukkan bahwa perempuan pekerja masih harus mengerjakan pekerjaan domestik, yang mana pekerjaan domestik itu 90% dikerjakan oleh perempuan.²⁶

Secara harfiah kesetaraan gender yaitu memperlakukan laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang setara dalam hal mendapatkan peluang, berperan serta, dalam pengambilan kebijakan serta menjangkau hasil dari pembangunan dan kesejahteraan.²⁷ Kesetaraan gender ini yang dapat mendorong adanya kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam aktivitas sosial-budaya, ekonomi, politik, serta dapat menikmati hasil pembangunan secara adil antara laki-laki dan perempuan. Tercapainya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Ada empat indikator sebagai wujud kesetaraan gender yaitu²⁸:

- a. Akses: peluang atau kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki pada sumber daya pembangunan. Memperhitungkan dan mempertimbangkan mendapatkan sumber daya tersebut secara adil dan merata. Contoh: memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam memperoleh pendidikan.

²⁶ Israpil, "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)," *Jurnal Pusaka* 5, no. 2 (2017): 141–50.

²⁷ Siti Azizah et al., *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016), 16.

²⁸ Herien Puspitawati, "Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender" (Bogor, 2015), 16.

- b. Partisipasi: keikutsertaan perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan. Contoh: perempuan dan laki-laki dapat berpartisipasi dalam pengambilan kebijakan pemerintah.
- c. Kontrol: penguasaan atau wewenang bagi perempuan dan laki-laki pada sumber daya. Contoh: perempuan dan laki-laki mempunyai kontrol dalam menggunakan sumber daya yang ada.
- d. Manfaat: perempuan dan laki-laki harus mendapatkan, menikmati, dan merasakan kegunaan atau manfaat dari pembangunan secara penuh, optimal, dan mempunyai manfaat yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Contoh: perempuan dan laki-laki menikmati manfaat dari jaminan perlindungan dan kepastian hukum.

Selain itu, ada beberapa prinsip kesetaraan gender. Konvensi CEDAW merupakan salah satu konvensi internasional yang khusus mengenai hak asasi perempuan dan kesetaraan. Untuk mewujudkan kesetaraan gender konvensi CEDAW merumuskan prinsip-prinsip kesetaraan gender, yaitu:²⁹

- a. Prinsip Kesetaraan Substantif

Prinsip kesetaraan substantif berusaha menghapus diskriminasi yang diderita oleh kelompok-kelompok yang termarginalisasi baik individu, kelembagaan, dan sistem melalui tindakan-tindakan korektif dan positif. Perhatian utamanya adalah memastikan agar hukum melakukan koreksi atas ketimpangan yang ada dan memberi

²⁹ Kementerian Hukum dan HAM, *Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan* (Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM, 2012), 26.

pengaruh pada hasilnya dengan memastikan adanya kesetaraan substantif dalam kesempatan, akses dan manfaat bagi perempuan. Oleh sebab itu, tujuan kesetaraan menurut CEDAW adalah menghasilkan keluaran untuk memastikan persamaan kesempatan (hukum, kebijakan, program), dan menikmati kesetaraan dalam akses, dan kesetaraan dalam memperoleh manfaat nyata.

b. Prinsip Non-Diskriminasi

Prinsip non-diskriminasi berupaya menghapus diskriminasi baik yang disengaja (diskriminasi langsung) maupun yang tidak disengaja (diskriminasi tidak langsung). Tanpa membuat perbedaan antara pelaku swasta dan pelaku publik. Negara bertanggung jawab untuk memastikan bahwa keputusan-keputusan yang dibuat tidak mendiskriminasikan perempuan (baik dalam hukum, kebijakan pemerintah maupun kebijakan non pemerintah).

c. Prinsip Kewajiban Negara

Prinsip kewajiban negara berupaya agar negara menjamin hak perempuan, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan kesempatan dan akses perempuan pada peluang yang ada.

3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi antar manusia baik dari seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan media massa.³⁰ Pengertian media massa sendiri adalah alat yang dipakai dalam menyampaikan pesan kepada khalayak yang berupa alat komunikasi mekanis.³¹ Penyebaran informasi pada saat ini tak terbatas pada televisi, surat kabar, radio, tetapi juga media internet dan media sosial yang mampu menyebarkan informasi kepada khalayak secara luas.

Peran media massa tentu tidak bisa dilepaskan dari fungsinya. Berdasarkan UU No 40 Tahun 1999 tentang pers, media massa mempunyai fungsi sebagai sarana informasi, pengawasan sosial, sarana pendidikan, dan sarana hiburan.³² Dengan demikian peran media massa adalah sebagai penyebaran informasi yang edukatif dan menghibur serta sebagai kontrol sosial perilaku masyarakat maupun pemerintah.

Komunikasi massa tentu memberikan pengaruh kepada masyarakat luas. Terdapat tiga pengaruh media massa kepada masyarakat yaitu, pengaruh kognitif berhubungan dengan bagaimana masyarakat terbantu dengan adanya media massa. Media massa memberikan informasi yang dapat meningkatkan keterampilan kognitif masyarakat. Selanjutnya, pengaruh afektif berhubungan dengan emosi, perasaan, dan sikap masyarakat setelah mendapatkan informasi

³⁰ Puji Laksono, "Kuasa Media dalam Komunikasi Massa," *Jurnal Al-Tsiqoh* 4, no. 2 (2019): 49–61.

³¹ Fatma Laili Khoirun Nida, "Persuasi dalam Media Komunikasi Massa," *Jurnal At-Tabasyir* 2, no. 2 (2014): 77–95.

³² Emilisyah Nur, "Peran Media Massa dalam Menghadapi Serbuan Media Online," *Jurnal Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 2, no. 1 (2021): 51–64.

dari media massa. Lalu, pengaruh behavioral berhubungan dengan niatan, perilaku, dan tindakan masyarakat setelah mendapatkan informasi dari media massa.³³

4. Web Komik

Menurut Scott McCloud komik adalah lambang atau gambar yang memiliki urutan tertentu dan saling berdekatan dengan tujuan untuk menyebarkan informasi.³⁴ Dialog dalam komik digambarkan dalam bentuk rangkaian kalimat yang ada dalam balon.³⁵ Komik yang didistribusikan melalui web disebut web komik.³⁶ Awal perkembangan web komik dimulai pada 1985-1992. Pada 1993 komik strip hitam putih mendominasi *website*. Saat ini web komik diadaptasikan ke perangkat *smartphone* maupun tablet. Ada lima jenis web komik yaitu:³⁷

- a. *Generation zero* adalah generasi awal web komik dan juga sering disebut komik digital. Pada generasi *zero* cara membaca komik dengan cara menggeser secara horizontal halaman komik seperti membaca komik cetak biasa.

³³ Fifit Fitriansyah, "Efek Komunikasi Massa pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja)," *Jurnal Cakrawala* 18, no. 2 (2018): 171–78.

³⁴ Florens Debora Patricia, "Analisis Semiotika Komunikasi Visual Buku 'Memahami Komik' Scott McCloud," *Jurnal Studi Komunikasi* 2, no. 2 (2018): 278–89, <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i2.702>.

³⁵ M Desine, *Pesan, Tanda dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

³⁶ Toni Dwi Kuswanto and Anggayu Lintang Pertiwi, 'Pengenalan Budaya Visual Nusantara Melalui Web Komik', *Seminar Nasional Seni Dan Desain: 'Reinversi Budaya Visual Nusantara' Jurusan Seni Rupa Dan Jurusan Desain Universitas Negeri Surabaya*, 2019, 451.

³⁷ Kuswanto and Pertiwi, 452.

- b. *Pre-first generation* adalah era komik digital yang berasal dari hasil *scan* komik cetak, kemudian diunggah ke *website* sehingga dapat diakses lebih luas.
- c. *First generation* adalah era pertama kalinya efek *flash* digunakan dalam komik. Penggunaan efek *flash* pada era *first generation* digunakan untuk memberikan efek ketegangan. Selain itu, efek *zoom* pada era *first generation* digunakan sebagai tanda peralihan waktu.
- d. *Second generation* pada generasi ini web komik sudah menerapkan sistem vertikal di dalam komiknya. Adanya sistem vertikal merubah cara membaca web komik dari menggeser menjadi *scrolling*. Hal ini yang membuat pembaca lebih cepat membaca komik.
- e. *Third generation* adalah generasi web komik sudah diadaptasikan dalam *smartphone* atau tablet. Penggunaan efek animasi dan audio memberikan efek mendalam dalam membaca web komik.

Pada web komik ada beberapa komponen yang harus diperhatikan. Ada lima komponen dalam web komik meliputi: panel, balon *text*, narasi, efek suara, gang. Penjelasan komponen yang ada dalam web komik secara lebih rinci sebagai berikut:³⁸

- a. Panel adalah garis pembatas sebagai pemisah antara waktu dan kejadian dalam komik. Panel dalam komik ibarat kamera yang merekam setiap kejadian.

³⁸ Kuswantoro and Pertiwi, 452.

- b. Balon *text* adalah tempat meletakkan dialog yang berbentuk lingkaran. Balon *text* berkembang tidak hanya berbentuk lingkaran, tetapi bisa berbentuk persegi atau oval disesuaikan dengan kebutuhan.
- c. Narasi adalah tulisan yang menunjukkan keterangan mengenai keadaan, tempat, dan waktu dari suatu peristiwa dalam komik.
- d. Efek suara adalah tulisan yang menggunakan typografi tertentu untuk memberikan efek suara pada komik.
- e. Gang adalah sebuah parit untuk memisahkan antar panel. Dalam web komik gang digunakan untuk memberikan kesan jangka waktu pada peristiwa di dalam komik.

5. Semiotika Roland Barthes

Ferdinand De Saussure menyebut semiotika sebagai makna dari tanda bagian dari sistem bahasa. Menurut Charles Sanders Peirce semiotika dipandang sebagai ilmu pengetahuan *science* (empiris). Analisis semiotika dipergunakan untuk mengkaji tanda, bagaimana proses tanda, sistem bahasa, metafora, makna serta silogisme.³⁹

Teori Semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Teori semiotika yang dikembangkan oleh Barthes merupakan penyempurnaan dari teori Saussure. Barthes menjelaskan bahasa adalah sistem tanda yang menggambarkan anggapan-anggapan dari suatu

³⁹ S.W Littlejohn, *Theoris of Human Communication* (London: Wadsworth, 2000).

masyarakat tertentu dan di waktu tertentu.⁴⁰ Salah satu area penting yang ditambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara pandang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.

Pada semiotika Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tahap pertama, sedangkan konotasi sistem signifikansi tahap kedua.⁴¹ Artinya denotasi adalah makna sebenarnya sedangkan konotasi adalah makna yang implisit. Pada sistem signifikansi tahap kedua yang berhubungan dengan isi tanda bekerja melalui mitos. Istilah mitos menurut Barthes mengacu pada bentuk dari komunikasi. Mitos dalam semiotika Barthes adalah kelanjutan dari tahap konotasi. Mitos adalah konotasi yang terbentuk di masyarakat untuk waktu yang lama.⁴²

Tabel 1. 1 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotatif Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFER (PENANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

⁴⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 63.

⁴¹ Sobur, 68.

⁴² Ricky Wirianto and Lasmery RM Girsang, "Representasi Rasisme pada Film '12 Years A Slave,'" *Jurnal Semiotika* 10, no. 1 (2016): 180–206.

(Sumber: Buku Semiotika Komunikasi oleh Alex Sobur)

Dari peta tanda pada 1.1, terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, sehingga jika mengenal tanda “kucing hitam”, barulah konotasinya seperti pembawa kesialan, celaka, pertanda buruk. Jadi, konsep Barthes menjelaskan tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.⁴³

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis atau pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, baik dari sumber tercetak maupun elektronik.⁴⁴ Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui konstruksi kesetaraan gender dalam komik “Hingga Usai Usia”.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah enam episode web komik “Hingga Usai Usia”. Pemilihan keenam episode tersebut berdasarkan beberapa indikator yaitu,

⁴³ Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 69.

⁴⁴ Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan,” *Jurnal Iqra* 08, no. 01 (2014): 68–73.

adanya penggambaran interaksi yang jelas antara laki-laki dan perempuan dalam panel sehingga identifikasi tanda untuk mengamati kesetaraan gender dari interaksi para tokoh lebih mudah dipahami, terdapat kesesuaian cerita dengan topik yang dianalisis, adegan yang diambil memiliki penggambaran yang berkaitan dengan aspek-aspek kesetaraan gender seperti pemenuhan hak laki-laki dan perempuan sebagai manusia termasuk pemenuhan hak-hak seksualitas dan mengekspresikan emosi mereka, memperlakukan laki-laki dan perempuan secara setara dalam pengambilan keputusan, partisipasi perempuan dalam ranah publik, keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan ranah publik dan domestik. Ketentuan-ketentuan tersebut ditunjukkan untuk membatasi pembahasan dalam penelitian agar tetap berfokus pada kesetaraan gender yang dikonstruksikan dalam web komik “Hingga Usai Usia”.

3. Data dan Sumber Data

Ada dua sumber data penelitian ini, yakni data primer dan data sekunder. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer: Data yang diperoleh dari objek penelitian, yakni komik “Hingga Usai Usia”. Penulis memilih beberapa episode yang ada dalam komik “Hingga Usai Usia” untuk dijadikan bahan penelitian.
- b. Data Sekunder: Data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang

dibahas. Data sekunder diambil oleh penulis dari buku, artikel, jurnal ataupun referensi lainya yang relevan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data dari komik Hingga Usai Usia melalui Webtoon. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis adalah melalui dokumentasi. Penulis melakukan dokumentasi dari komik Hingga Usai Usia, jurnal ilmiah, koran *online*, dan buku, serta dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menganalisis data yang telah dikumpulkan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Data dalam penelitian ini berupa gambar komik “Hingga Usai Usia” yang diperoleh dari Webtoon dan akan diolah berdasar teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan konstruksi kesetaraan gender.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun menggunakan sistematika pembahasan dengan tujuan untuk mempermudah penulis untuk memahami poin-poin penting yang akan dikaji. Secara keseluruhan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoretis, metode penelitian, sistematika pembahasan, definisi istilah.

BAB II GAMBARAN UMUM

Pada bab ini berisikan penjelasan profil Webtoon dan penjelasan profil web komik “Hingga Usai Usia” yang menjadi objek penelitian ini.

BAB III ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Pada bab ini menjelaskan makna kesetaraan gender pada komik “Hingga Usai Usia” dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos.

BAB IV KONSTRUKSI GENDER DALAM WEB KOMIK “HINGGA USAI USAI

Pada bab ini akan membahas konstruksi kesetaraan gender yang ada dalam komik “Hingga Usai Usia”.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari penulis.

I. Definisi Istilah

1. Konstruksi

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata konstruksi berarti model atau tatanan atau bangunan. Pada penelitian ini yang penggunaan kata konstruksi mengacu bagaimana komikus, Sisca Angreani dan Kurnia Harta Winata mengonstruksikan atau membangun aspek-aspek kesetaraan gender dalam web komik “Hingga Usai Usia”.

2. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender yaitu memperlakukan laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang setara dalam hal mendapatkan peluang, berperan serta, dalam pengambilan kebijakan serta menjangkau hasil dari pembangunan dan kesejahteraan.

3. Web Komik

Menurut Scott McCloud komik adalah lambang atau gambar yang memiliki urutan tertentu dan saling berdekatan dengan tujuan menyebarkan informasi. Web komik adalah komik yang didistribusikan melalui web.

4. Komik Hingga Usai Usia

Komik Hingga Usai Usia adalah komik yang telah tayang pada aplikasi web komik yaitu Webtoon. Komik Hingga Usai Usia adalah komik karya pasangan suami istri komikus Indonesia yaitu Sisca Angreani dan Kurnia Harta Winata. Komik bergenre romantis ini, menceritakan hubungan lika-liku pasangan suami istri dalam mengarungi kehidupan rumah tangga. Cerita yang diangkat seperti sisi

baru pasangan yang nampak setelah menikah, cemburu dengan pasangan, dan pembagian tugas rumah tangga, serta manis pahitnya dalam menjalani rumah tangga.